

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat

1. Pengertian Minat

Minat dalam kamus umum Bahasa Indonesia mempunyai arti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (KBBI). Minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subjek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut (Khairani, 2013: 137). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian (Djaali, 2013: 121). Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya (Islamuddin, 2012: 261).

Menurut Sardiman (2016: 76) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang menghubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Dari beberapa pengertian minat diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecendrungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu yang terdiri dari

suatu campuran rasa senang, harapan, perasaan tertarik, pemusatan perhatian yang tidak disengaja ataupun tidak yang dengan penuh kemauan dan kecendrungan-kecendrungan yang lain yang mengarahkan individu kepada suatu obyek atau pilihan. Dengan adanya minat yang dimiliki oleh seseorang akan mampu mendorong untuk melakukan berbagai kegiatan yang menarik perhatiannya.

Jadi dapat dikatakan bahwa minat ini terkait dengan usaha dan perhatian, semisalnya orang menaruh minat pada pelajaran akuntansi, tentu ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk menguasainya, sebaliknya orang yang kurang berminat ia akan mengabaikannya. Minat juga sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat terhadap suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik.

Dari definisi minat di atas, dapat dikemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Minat adalah gejala psikologi
- b. Adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subyek karena tertarik
- c. Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
- d. Adanya kemauan atau kecendrungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

2. Bentuk-bentuk Minat

Menurut M. Buchori (dalam Khairani 2013: 140) minat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Minat Primitif

Minat primitif disebut minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, bebas bergaul dan sebagainya. Jadi pada jenis minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan atau mempertahankan organisme.

b) Minat Kultural

Minat kultural atau dapat disebut juga minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi, minat kultural disini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif.

3. Macam-macam minat

Menurut pendapat Carl Safran (dalam Khairani 2013: 141) bahwa ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

a) Minat yang diekspresikan

Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu. Misalnya: seseorang mungkin mengatakan bahwa dirinya tertarik dalam mengumpulkan mata uang logam, perangko dan lain-lain.

b) Minat yang diwujudkan

Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan. Misalnya: kegiatan olahraga, pramuka, dan sebagainya yang menarik perhatian.

c) Minat yang diinventariskan

Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Terhadap Pendidikan

Slameto menjelaskan minat sebagai salah satu aspek psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal) (dalam Khairani, 2013: 145). Begitu pula halnya dengan minat seseorang untuk memilih suatu jurusan atau program studi pada jenjang perguruan tinggi pada hakikatnya diberikan oleh faktor internal atau eksternal.

1. Faktor internal

Menurut Airil As'ari (2015) faktor dari dalam (internal) yang mempengaruhi minat dalam melanjutkan perguruan tinggi adalah:

a) Bakat

Makmum Khairani (2013: 125) bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Menurut Muhibbin Syah (2012:135) bakat adalah sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Secara umum, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada yang akan datang.

Dari penjelasan di atas dipahami bahwa bakat adalah kemampuan/potensi yang dimiliki oleh seseorang yang memerlukan pembinaan dan salah satu langkah dalam mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa adalah dengan melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi misalnya dengan mengambil jurusan pendidikan/keguruan.

b) Intelligensi

Slameto (2013: 56) menjelaskan intelegensi itu adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Makmum Khairani (2013: 110) intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Intelegensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi. Secara umum intelegensi sering disebut kecerdasan, sehingga orang yang memiliki intelegensi yang tinggi sering disebut orang cerdas atau jenius.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bagi siswa yang memiliki intelegensi yang baik akan mampu menentukan pilihan yang dilakukan dalam menentukan hal-hal yang menarik minat dan keinginannya seperti halnya dalam mangambil jurusan pendidikan/keguruan di perguruan tinggi ketika melanjutkan studinya.

c) Motivasi

Menurut Khairani (2013: 177) Motivasi merupakan tenaga pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Sardiman (2016: 75) motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sebelum timbul minat terdapat motif dan motivasi.

Motif artinya sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan, dengan kata lain adalah niat (Marliany, 2010: 229). Sedangkan motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan. Pada umumnya, motivasi intrinsik lebih kuat dan lebih baik dari pada motivasi ekstrinsik. Hal itu adanya unsur perasaan senang terhadap sesuatu, munculnya perhatian, hingga adanya aktivitas, ketertarikan yang merupakan akibat dari keduanya.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa besarnya peran motivasi dalam meningkatkan perilaku manusia dalam mencapai tujuan. Sehingga besarnya motivasi akan menentukan besarnya minat dalam melanjutkan studi keperguruan tinggi.

d) Sikap

Sikap dapat menentukan apakah seseorang akan dapat belajar dengan lancar atau tidak, tahan lama belajar atau tidak, senang pelajaran yang dihadapinya atau tidak dan banyak lagi yang lain. Diantaranya sikap yang dimaksud adalah minat, keterbukaan pikiran, prasangka atau kesetiaan. Sikap yang positif terhadap pelajaran merasangi cepatnya kegiatan belajar. Karena pakar psikologi sosial

berpendapat bahwa sikap manusia terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman (Majid, 2005: 213).

Slameto (2013: 188) sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan. Muhibbin Syah (2012: 120) sikap adalah suatu kecendrungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku tersebut ditandai dengan munculnya kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan bagus) terhadap objek, tata nilai, peristiwa dan sebagainya. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa perlunya sikap positif yang diberikan siswa dalam mencapai cita-citanya.

2. Faktor eksternal

Adapun pendapat Suhirno (2011) faktor dari luar (eksternal) yang mempengaruhi minat dalam melanjutkan perguruan tinggi adalah:

1. Lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2013:60-64) lingkungan keluarga di antaranya terdiri dari: cara orang tua mendidik, dan ekonomi keluarga. Sedangkan menurut Totok Santoso (dalam Tri Wahyudi, 2002:18) faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya minat dari dalam keluarga adalah keadaan sosial ekonomi dan pendidikan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor keluarga terdiri dari :

a. Pendidikan keluarga.

Perhatian pada masa depan anak ini pada dasarnya adalah cara mendidik atau pola asuh dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan orang tua berbagai macam.

Pola asuh adalah ciri khas gaya pendidikan, pembinaan, pengawasan sikap dan sebagainya yang diterapkan orang tua terhadap anak. Menurut Farida Harahap dan Tri Marsiyati (2005:51) terdapat gaya pola asuh orang tua yaitu:

Authuritarian parental sttyle yaitu pola asuh yang menitik beratkan pada disiplin penuh orang tua. *Democratic parental sttyle* yaitu pola asuh yang menitik beratkan pada tujuan dan mengizinkan anak bersifat individualis. Tetapi penuh pertimbangan, lebih sabar, dan mencoba memahami perilaku anaknya. Misalnya seorang anak yang memiliki minat tinggi terhadap Perguruan Tinggi, maka orang tua harus memberi kebebasan kepada anak untuk memilih sekolah maupun jurusan sesuai dengan minatnya. Tetapi tidak lupa dengan memberikan bimbingan dan pengawasan. *Permissive parental style* yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan yang besar dengan kontrol orang tua sedikit.

b. Ekonomi keluarga

Ekonomi adalah penghasilan, kekayaan (Badudu, 1996: 373). Jadi ekonomi keluarga adalah penghasilan atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak di jenjang pendidikan tertentu. Keadaan kemampuan ekonomi keluarga menjadi salah satu pendukung utama dalam mengarahkan serta mengembangkan keinginannya dan tak jarang dijumpai pula justru menjadi penghambat bagi seseorang untuk mengarahkan perhatiannya terhadap obyek tertentu dalam kegiatan belajar walaupun sebenarnya impian seseorang terhadap obyek tersebut cukup tinggi.

Slameto (2013: 63) mengatakan keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan

pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain- lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja , kursi, penerangan, alat-alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Makmun Khairani (2013:196) menjelaskan faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya.

Dengan demikian keadaan keluarga baik menyangkut pendidikan dan keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak dijenjang pendidikan tertentu. Jadi dapat dipahami minat siswa memilih jurusan di perguruan tinggi berkaitan dengan pendidikan keluarga dan keadaan ekonomi yang dimiliki oleh keluarga.

2. Lingkungan sekolah

Menurut Wiji Suwarno (2006: 42) sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu yang diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari kanak-kanak sampai pendidikan tinggi.

Menurut Muhibbin Syah (2012:137) Lingkungan sekolah terdiri dari guru, staf administrasi, teman sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah terdiri dari :

a. Alumni sekolah

Alumni adalah bekas mahasiswa perguruan tinggi (Badudu, 1996:39). Dalam hal ini adalah bekas siswa SMA yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Informasi adalah kabar atau berita. Informasi tentang perguruan tinggi dapat diperoleh dari guru, alumni, dan media-media informasi yang lain. Informasi tentang perguruan tinggi sangat penting bagi siswa SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Berdasarkan informasi tersebut siswa SMA akan dengan mudah dan mantap untuk menentukan jurusan apa yang akan dipilih dan perguruan tinggi mana yang akan dipilihnya.

b. Teman

Teman adalah orang yang bersama-sama di suatu tempat. Teman juga berarti orang yang sama-sama bekerja (Gunawan, 2003:509). Teman yang dimaksud disini adalah teman seangkatan di sekolah yang sama-sama mengenyam pendidikan di SMA. Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Sesuai dengan perkembangannya, siswa senang membuat kelompok bergaul dengan kelompok yang disenangi. Bila teman pergaulannya memiliki minat melanjutkan ke perguruan tinggi, maka minat temannya tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam melanjutkan ke perguruan tinggi.

c. Guru

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Syaiful Bahri, 2010: 1). Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan transfer of knowledge, tetapi juga sebagai “pendidik”

yang melakukan transfer of values dan sekaligus sebagai “ pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks didalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa/anak didik ke taraf yang dicita-citakan (Sardiman, 2016: 125)

Begitu pula dengan pendapat Wina Sanjaya (2013: 274) sebagaimana halnya tugas seorang dokter yang berprofesi menyembuhkan penyakit pasiennya, maka tugas guru pun memiliki bidang keahlian yang jelas, yaitu mengantarkan siswa kearah tujuan yang diinginkan. Hasil pekerjaan guru seperti mengembangkan minat dan bakat serta potensi yang dimiliki seseorang. Bukan hanya sebagai pembelajaran pendidikan dan pembimbingan disekolah juga guru sebagai komunikator atau informan yang memberikan informasi-informasi.

Proses pendidikan terhadap siswa di sekolah menjadi tanggung jawab guru. Seorang guru dalam proses pendidikan juga dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa dalam menumbuhkan minatnya. Pemberian pendapat atau tanggapan tentang perguruan tinggi kepada siswa dapat memberikan dorongan terhadap minat siswa dalam mengambil jurusan di perguruan tinggi.

B. Teori Pengambilan Keputusan

Keputusan adalah hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Hal ini berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengenai “apa yang harus dilakukan” dan seterusnya mengenai unsur-unsur perencanaan. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan itu sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran

yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (M. Iqbal Hasan, 2002).

Setelah pengertian keputusan disampaikan, kiranya perlu pula diikuti dengan pengertian tentang pengambilan keputusan. Ada beberapa definisi tentang pengambilan keputusan, dalam hal ini artinya pengambilan keputusan sama dengan pembuatan keputusan, misalnya Handoko (2009: 130) Pembuatan keputusan dapat didefinisikan sebagai penentuan serangkaian kegiatan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pembuatan keputusan menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu. Menurut Goerge P. Huber (dalam Handoko 2009:129) mebedakan pembuatan keputusan dari pembuatan pilihan dan dari pemecahan masalah.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keputusan itu diambil dengan segaja, tidak secara kebetulan dan tidak boleh sembarangan mengenai suatu proses pemecahan masalah dan pembuatan keputusan. Masalah tersebut terlebih dahulu harus diketahui dan dirumuskan dengan jelas, sedangkan pemecahannya harus didasarkan pemilihan alternatif terbaik dari alternatif yang ada. Proses pengambilan keputusan didahului dengan mengetahui permasalahannya, alternatif-alternatif yang ada serta ktiteria-kriteria bagi pengukuran atau perbandingan setiap alternatif, yang dapat memberikan hasil atau manfaat yang paling besar dan resiko yang paling kecil, serta yang paling afektif.

Jadi masalah mempersulit suatu pengambilan keputusan ialah adanya alternatif-alternatif yang harus dipilih sebagai landasan untuk tindakan yang akan dilaksanakan. Dilihat dari kondisi atau keadaan dari keputusan yang harus di

ambil, maka terdapat empat macam pengambilan keputusan (Assauri, 2004:14) yaitu:

1. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang pasti
2. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang mengandung risiko
3. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang tidak pasti dan
4. Pengambilan keputusan atas peristiwa yang timbul karena pertentangan dengan keadaan lain.

C. Hubungan Citra Terhadap Keputusan

Untuk mengambil atau memilih jurusan diperguruan tinggi pada dasarnya calon siswa selalu dihadapkan oleh adanya pilihan-pilihan tetang berbagai Universitas yang ada. Dari pilihan tersebut tentu calon mahasiswa akan memilih salah satu dari berbagai pilihan yang tersedia. Masih belum banyak hal yang dapat diungkapkan tentang proses penentuan keputusan-keputusan (penentuan pilihan). Tetapi sudah disepakati, bahwa faktor-faktor personal dan di luar personal amat menentukan apa yang diputuskan itu.

Faktor personal meliputi kognisi, motif dan sikap. Faktor diluar personal yang menentukan penentuan pilihan adalah kesan, impresi, persaan atau konsepsi yang ada pada orang tersebut mengenai sekolah/madrasah, objek, orang atau lembaga lain. Hal-hal di atas disebut dengan citra (image), seperti yang dikemukakan oleh Levi (dalam muhaimin dkk, 2011: 113) citra merupakan interprestasi, seperangkat pengetahuan dan reaksi-reaksi, hal tersebut merupakan simbol karena hal tersebut bukan merupakan obyek itu sendiri, tetapi merujuk kepada obyek tersebut.

Konsep mengenai citra biasanya diterapkan pada berbagai macam kondisi. Citra merupakan bagaimana sebuah perusahaan, seseorang, dan suatu objek dipandang oleh pihak lain. Tugas penting sebuah perusahaan adalah untuk membentuk citra yang baik dengan mengidentifikasi citra yang ingin dibentuk dalam pandangan masyarakat (Maressa Hasbi, 2015)

Pengertian citra menurut Aaker dalam Buchari Alma (2011:148) adalah sebagai berikut. “*The total impression of what person or group people think and know about and object*”. Jadi, *image* atau citra akan terbentuk dalam jangka waktu tertentu, sebab ini merupakan akumulasi persepsi terhadap suatu objek, apa yang terpikirkan, diketahui dialami yang masuk ke dalam *memory* seseorang berdasarkan masukan-masukan dari berbagai sumber sepanjang waktu. “

Berbeda pula halnya dengan yang diungkapkan Elvinaro Ardianto (2011: 62), “citra adalah perasaan, gambaran diri publik terhadap perusahaan, organisasi, atau lembaga; kesan yang dengan sengaja diciptakan dari suatu objek, orang atau organisasi”.

Beberapa indikator-indikator citra menurut Freddy Rangkuti (Didalam Maressa Hasbi: 2015) adalah sebagai berikut.

1. *Recognition* (pengenalan), yaitu tingkat dikenalnya sebuah merek oleh konsumen. Jika sebuah merek tidak dikenal, maka produk dengan merek tersebut harus dijual dengan mengandalkan harga yang murah.

(logo produk, atribut fisik, dan desain produk).

2. *Reputation* (reputasi), yaitu suatu tingkat atau status yang cukup tinggi bagi sebuah merek karena lebih terbukti memiliki track record yang baik.

(persepsi konsumen, gaya hidup dan kualitas produk).

3. *Affinity* (daya tarik), yaitu suatu emotional relationship yang timbul antara sebuah merek dengan konsumennya, sebuah produk dengan merek yang disukai oleh konsumen akan lebih mudah dijual dan sebuah produk dengan persepsi memiliki kualitas yang tinggi akan mempunyai reputasi yang baik. (harga produk, kepuasan konsumen dan tingkat asosiasi).

4. *Domain* (daerah), yaitu menyangkut seberapa lebar scope dari suatu produk yang mau menggunakan merek yang bersangkutan.

(cakupan penggunaan merek, cabang toko dan jenis produk yang digunakan).

D. Pengertian pendidikan dan perguruan tinggi

1. Pengertian pendidikan

Menurut Tim penyusun UIR CERIA (2016:19) secara etimologi pendidikan berasal dari kata “educare” dalam bahasa latin yang bermakna melatih atau mengajarkan. Educare berasal dari kata ex dan ducare yang berarti memimpin. Jadi pendidikan adalah suatu proses pelatihan dimana terdapat dua subjek yang saling berhubungan, yakni memimpin dan dipimpin.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1).

Dalam pendidikan memiliki tingkatan atau jenjang pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Fuad Ihsan (2008: 22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Fuad Ihsan, 2008: 23).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, megister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.

2. Pengertian Perguruan Tinggi

Menurut panduan kegiatan kemahasiswaan UIR (2014:1) Perguruan tinggi atau universitas merupakan tempat untuk melahirkan calon-calon pemimpin bangsa masa depan, maka perlu membentuk jiwa kepemimpinan, daya kreativitas, inovasi dan komunikasi guna untuk meningkatkan kualitas lulusan. Pembinaan terhadap kemahasiswaan difokuskan untuk meningkatkan ketrampilan, melalui pendekatan kelembagaan, minat-kegemaran, penalaran-keilmuan, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sosial lingkungannya.

Menurut Fuad Ihsan (2008:23) pendidikan tinggi diartikan sebagai pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akedemik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama (Tahun)	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Afriyanti Anova (2008)	Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas XII di SMK Kansai untuk melanjutkan Keperguruan Tinggi	Terdapat faktor yang mempengaruhi minat siswa kelas xii di SMK Kansai untuk melanjutkan ke perguruan tinggi antara lain eksternal, internal, karir, tujuan, tempat, kualitas dan informasi
2.	Suhirno (2011)	Minat masuk perguruan tinggi bagi siswa kelas XII program keahlian teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Segeyen	minat masuk perguruan tinggi bagi siswa SMK kelas XII Program Keahlian Teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Seyegan termasuk kategori tinggi dengan rata-rata persentase 69,24%. Minat masuk perguruan tinggi bagi siswa SMK kelas XII Program Keahlian Teknik Ototronik di SMK Negeri 1 Seyegan didukung oleh faktor dalam diri sendiri, faktor lingkungan keluarga, dan faktor lingkungan sekolah.
3.	Airil As'ari (2015)	Minat siswa melanjutkan studi keperguruan tinggi didesa domo kec.lipat kain kab.kampar	minat siswa dalam melanjutkan studi keperguruan tinggi di desa domo kecamatan lipat kain kabupaten kampar berada pada taraf ($\leq 54\%$) dengan persentase 49,9%, sesuai dengan hasil data tersebut melalui angket menunjukan pada kriteria "Sangat Rendah".

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu persamaannya terletak pada variabel minat sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu hanya terbatas pada satu sekolah saja sehingga sampelnya juga sedikit dan hanya terbatas minat melanjutkan perguruan tinggi. Sedangkan pada penelitian sekarang minat dalam mengambil jurusan pendidikan/keguruan dan populasinya se-Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru, sampelnya juga lebih banyak sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

F. Kerangka Berpikir

Berdasarkan berbagai bahasan teori di atas, maka dapat dibangun kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau